

Pendidikan Anak dengan Rahmat dan Kasih Sayang

Siti Zubaedah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: betyzubaedah@gmail.com

Abstract Children are one of the greatest gifts of God as a mandate (*ama>nah*) for parents to grow them up, make them become representative of God on earth (*khali>fatullah fil ard*}), to spread goodness for others. Give the proper education for children is the important duty of every family. And the main foundation of education in Islam is to be in appropriate with the values of religious teachings as promoted by the Prophet Muhammad Saw. As we know that to achieve success in our life, we have to change and become better, and the base of a change is human development who have good thought and conscience as well as faith and morals. Because of that, actually everything should ideally always be associated with the *rah}mat* (mercy) and love as human *fitrah*, that he is a creature that has a sense of love. It also should be manifested in educating children. This article discusses and offers the solution for parent to educate their children with mercy and love, and also in order to make it suitable with the needs of them for their future, both for themselves and also others.

Kata Kunci: Pendidikan, Rahmat, Kasih Sayang, Anak, Islam

Pendahuluan

Anak merupakan diantara anugerah Tuhan Yang Mahakuasa sebagai titipan atau amanah bagi orang tua untuk membesarkannya, menjadikannya sebagai wakil Tuhan di bumi (*khali>fatullah fil ardh*), untuk menebarkan kebaikan bagi sesamanya dan alam sekitar.¹ Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda bahwa baik buruknya anak di masa yang akan datang sangat banyak tergantung kepada kedua orang tuanya, meskipun setiap anak terlahir di dunia dalam keadaan suci.² Fenomena yang terjadi dewasa ini adalah tidak sedikit orang tua yang, baik secara langsung maupun tidak, tidak melaksanakan amanah tersebut dengan semestinya. Anak yang seharusnya menjadi harapan baik di masa yang akan datang (*rija>l al-ghad*), namun oleh karena pola pendidikan yang tidak tepat maka hasil yang lahir tidak seperti yang dicita-citakan.

¹Tujuan kehadiran Islam adalah demi terwujudnya kemaslahatan bagi seluruh makhluk, rahmat bagi semesta alam. Lihat selengkapnya dalam Raghieb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 152.

²Pernyataan ini merupakan salah satu makna yang diperoleh dari hadis tentang manusia lahir dalam keadaan suci. Kedua orangtualah yang mengubah anak menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Sebagaimana fitrah manusia adalah bahwa ia tercipta sebagai makhluk yang memiliki rasa cinta dan kasih. Ini merupakan suatu keniscayaan yang semestinya ada dalam diri setiap insan. Demikian karena sesuai dengan *ira>dah* (kehendak) Allah Swt untuk menjadikan manusia terhiasi dengan *hubb asy-syahawa>t*, baik kepada lawan jenis, anak-anak, harta benda dan sebagainya.

﴿رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ﴾ آل عمران: 14

Ayat tersebut diantaranya membicarakan tentang *ghari>zah qawiyyah* (potensi yang kuat) kedua orang tua untuk mencintai dan menyayangi anaknya. Sebagaimana diketahui secara jamak, bahwa hati seorang ibu terfitrahkan dengan rasa sayang, rahmat, perhatian dan cinta kepada anak-anaknya, demikian pula dengan sang ayah. Sehingga tidak mengherankan apabila keduanya rela untuk bersabar dalam memelihara segala kebaikan bagi anak, meski dengan kepayahan.³ Namun demikian potensi ini tentu tidak secara mutlak selalu bermuatan positif pada akhirnya. Melainkan bergantung pada motivasi dan bagaimana cara pelaksanaannya. Kasih sayang orang tua kepada anak terkadang mengalami salah penyikapan. Misalnya selalu menuruti keinginan sang anak dengan dalih sayang. Sedangkan mestinya orang tua mampu memilah mana yang proporsional bagi anak-anaknya. Artikel ini akan mendiskusikan tawaran solusi bagi para orang tua untuk mendidik anaknya dengan jalan rahmat dan kasih sayang, dan juga supaya sesuai dengan kebutuhan sang anak demi kemaslahatan masa depannya, baik bagi diri sendiri maupun selainnya.

Pendidikan terhadap Anak dengan Rahmat dan Kasih Sayang

Landasan Pendidikan dalam Islam

Memberikan pendidikan yang layak terhadap anak merupakan kewajiban setiap keluarga dan hak bagi anak.⁴ Kita meyakini sesungguhnya masyarakat yang shalih tidak dapat dibentuk oleh peraturan meskipun peraturan-peraturan tersebut adil dan menjunjung nilai-nilai yang luhur. Akan tetapi ia dibentuk melalui proses pembinaan yang kontinyu dan arahan yang mendalam. Karenanya Islam amat memperhatikan masalah pembinaan dan pengarahan sebagaimana perhatiannya terhadap konstitusi dan perundang-undangan.⁵

³ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 51.

⁴ Maria Ulfah Anshor dan Abdullah Ghalib, *Parenting with Love; Panduanj Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih sayang* (Bandung: Mizania, 2010), hlm. 159.

⁵ Persatuan Ulama Islam Sedunia, *25 Prinsip Islam Moderat* terj. Bukhari Yusuf dkk (Jakarta: Pusat Konsultasi Syari'ah, 2008), hlm. 109.

Catatan penting dalam hal ini adalah bahwa landasan utama dalam pendidikan adalah harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama sebagaimana dituntunkan oleh Rasulullah Saw. pangkal sebuah perubahan dan kebangkitan adalah pembangunan manusia yang memiliki pemikiran dan hati nurani serta yang beriman dan berakhlak. Manusia shalih semacam inilah pangkal dari masyarakat yang shalih. Karenanya, Islam memandang wajib dan memberikan perhatian tinggi kepada lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, terutama dalam hal ini adalah keluarga, untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan yang dapat mencerahkan jiwa disamping mengajarkan pengetahuan yang dapat mencerdaskan akal.⁶

Pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan integral yang dapat membentuk pribadi muslim secara spiritual, intelektual, emosional, moral, fisik, bahasa, sosial, politik, ekonomi, dan militer. Dengannya akan membentuk pribadi Muslim yang berakhlak al-Qur'an dan meneladani Nabi Muhammad saw. Diantara indikator penting sebuah pendidikan generasi harapan umat Islam adalah konsisten dengan akidah dan akhlak yang lurus. Misalnya, berkata jujur, profesional dalam bekerja, menjaga amanah dan janji, adail dan ihsan, cinta kasih dan lembut, cinta kebaikan, malu dan menjaga diri, tawadhu dan *izzah*, berani mengungkapkan kebenaran, memerangi kebathilan, memberikan nasihat dalam agama, berjihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah.⁷

Kasih Sayang dalam Keluarga menurut Islam

Islam membangun hubungan keluarga melalui cinta dan kasih sayang, baik antara suami isteri, maupun orang tua kepada anak. Demikian berlaku sebaliknya secara timbal balik. Setiap pasangan harus berusaha untuk selalu saling menunaikan hak dan kewajibannya serta melaksanakan pergaulan yang *ma'ruf*.⁸ "Pergaulilah mereka secara *ma'ruf*. Kemudian bila kalian tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kalian tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak" (QS. An Nisa: 19)

Selain mengatur hubungan antar suami isteri yang dilandasi dengan rahmat dan kasih sayang, Islam juga menuturkan aturan hubungan antara orang tua dengan anak. Di satu sisi, orang tua wajib membimbing anak-anaknya secara menyeluruh baik dari sisi materi, psikologi, maupun etika atau moral. Sementara di sisi yang lain anak wajib untuk berbuat baik dan berperilaku terpuji kepada orang tua.

Rasa cinta terhadap keluarga, sebagaimana cinta kepada yang lain, terkadang bersifat terpuji dan terkadang bersifat tercela. Adapun yang terpuji adalah apabila rasa cinta tersebut mengarahkan kepada kebaikan, menghasilkan kemanfaatan dan kemaslahatan. Rasa belas kasih, simpati, serta kemurahan hati orang tua terhadap anak, suami kepada isteri atau sebaliknya, memang diinginkan dan dikehendaki. Namun

⁶ Ibid., hlm. 109.

⁷ Persatuan Ulama Islam Sedunia, *25 Prinsip Islam Moderat*, hlm. 110.

⁸ Persatuan Ulama Islam Sedunia, *25 Prinsip Islam Moderat*, hlm. 95-96.

apabila hal ini tidak dilandasi oleh agama, maka tentu akan menjadi tercela. Alih-alih mengungkapkan rasa sayang, justru membuat masa depan yang disayang tidak terkontrol dengan semestinya.⁹

Islam mengajarkan supaya rasa cinta terhadap keluarga merupakan semangat untuk menebarkan rahmat kepada seluruh anggota, terutama dalam konteks masyarakat dewasa ini adalah perbaikan pada pendidikan dan penguatan akhlak serta budi pekerti yang baik, sebagaimana misi besar pengutusan Nabi kita Muhammad saw. adalah adalah dalam rangka penyempurnaan budi pekerti yang baik umat.¹⁰

Rahmat dan Kasih Sayang dalam Mendidik Anak

Islam merupakan agama rahmat. Sifat rahmat dalam agama Islam cakupannya meliputi seluruh perkara, baik perkara dunia maupun akhirat, meliputi seluruh makhluk; manusia, hewan, bangsa burung dan lingkungan. Allah Swt. berfirman,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

“Dan rahmat-Ku melingkupi segala sesuatu” (QS. Al-A’raf: 156)

Atas dasar tersebut, sejatinya setiap hal idealnya mesti selalu dikaitkan dengan sifat rahmat dan juga kasih sayang. Tidak terkecuali dalam mendidik anak-anak. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka dia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Di mana hal ini akan dipelajari dan diperoleh selain dari kedua orang tuanya. Hal ini karena ayah dan ibu adalah teladan pertama dalam pembentukan pribadi anak. Keyakinan, pemikiran, serta perilaku dari kedua orang tua dengan sendirinya akan memiliki pengaruh yang sangat mendalam terhadap diri anak. Disebutkan bahwa keterampilan emosi anak sangat berperan dalam pembentukan karakter yang baik bagi pribadinya. Salah satu faktor terpenting di dalam pembentukan emosi sang anak adalah kelemahan lembut dan kasih sayang terhadapnya dalam mendidik.

Siapa pun menyukai kelemahlembutan dan sikap simpatik. Hal ini sudah menjadi tabiat manusia, mereka lebih menyenangi sosok-sosok yang penampilannya sejuk tidak angker. Cerminan implemenatsi kasih-sayang ini telah dicontohkan Nabi Saw, dan beliau mencela orang yang tidak mempunyai rasa kasih-sayang pada anak-anaknya. Imam al-Bukhari menuliskan sebuah judul, bab *rahmatu al waladi wa taqbilihi wa mu’anaqatihi*, (bab kasih-sayang pada anak, menciumi dan memeluknya). Dalam bab ini, Imam al-Bukhari membawakan sebuah hadits yang menceritakan, bahwa suatu ketika Nabi Muhammad Saw. kedatangan seorang sahabat yang bernama Aqra’ bin Habis. Ia melihat beliau saw. sedang mencium Hasan (cucunya). Maka ia berkomentar: “Aku mempunyai

⁹ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 158.

¹⁰ Fahd Saleem Bahammam, *Keluarga dan Akhlak dalam Islam* (Jakarta: Modern Guide, 2015), hlm.

sepuluh orang anak, (namun) aku tidak pernah mencium satu pun dari mereka,” maka Nabi Saw. bersabda

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Barangsiapa tidak menyayangi, maka tidak disayangi

Di tengah keluarga, anak-anak juga mempunyai hak layaknya anggota keluarga lainnya. Terutama hak untuk meraih hangatnya kasih-sayang dari orang tua ataupun penghuni rumah yang lain. Anak-anak merupakan bagian dari keluarga yang mendapatkan perhatian dan kasih-sayang penuh, supaya pertumbuhan jasmani dan psikisnya baik. Semakin lemah seorang makhluk (manusia), maka curahan kasih dan sayang, sikap lemah-lembut kepadanya, semestinya lebih besar. Nabi Saw. memerintahkan untuk mencurahkan perhatian ekstra terhadap anak-anak, wanita dan orang tua renta, atau orang yang belum memiliki pengetahuan.

Nabi saw. memang menjadi sosok paling penting dalam hal pembelajaran akhlak kepada seluruh makhluk, terutama kepada anak-anak. Diriwayatkan salah seorang sahabat Nabi menceritakan betapa Nabi begitu lemah lembut kepada anak-anak.¹¹

Begitu melihat lembutnya teguran Nabi, maka ia pun berkata : “Aku tebus engkau dengan ayah dan ibuku. Aku tidak pernah melihat pendidik sebelum dan sesudah itu yang lebih baik cara mendidiknya dibandingkan beliau. Beliau tidak menghardikku, tidak memukulku, (juga) tidak mencaci makiku”

Apabila rasa cinta, kasih sayang orang tua kurang tercurahkan pada diri anak-anak, tidak mustahil sang anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berperilaku aneh di tengah komunitasnya. Misalnya tidak pandai berinteraksi dengan orang luar, kurang memiliki kepercayaan diri, kurang memiliki kepekaan sosial, tidak mampu menumbuhkan semangat gotong-royong ataupun pengorbanan. Dalam waktu jangka panjang, anak yang kurang mendapat pendidikan kasih sayang dari orangtuanya, juga tidak bisa menjadi seorang ayah yang penyayang, atau pasangan yang baik interaksinya, juga tidak bisa berperan sebagai tetangga yang enggan mengganggu tetangganya, dan efek negatif lainnya.¹² Oleh karena itu, merupakan kewajiban bagi orang tua untuk memenuhi kebutuhan cinta dan kasih kepada anak-anaknya.

Afry Ramadhany menyebutkan beberapa hal penting yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu;

1. Kedua orangtua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang yang mencukupi dari orang tuanya, maka ketika dihadapkan masalah saat orang tua berada di luar rumah, mereka relatif akan lebih mampu menyelesaikannya dengan baik. Hal ini karena pencurahan kasih sayang merupakan transfer jiwa luhur yang akan diwariskan kepada jiwa anak-anak.

¹¹ Nizar Abazhah, *Bilik-bilik Cinta Muhammad*; terj. Asy'ari Khatib (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 224.

¹² Izzat Iwadh Khalifah, *Maka Ajarilah Kami Cinta* (Jakarta: Mirqat Word Center, 2010), hlm. 39.

2. Kedua orangtua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anaknya.
3. Adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara kedua orangtua dan anak-anak. Maksudnya adalah perilaku sopan santun dalam mengajukan kritik serta mengurangi pembicaraan negatif yang berkaitan dengan kepribadian dan perilaku masing-masing anggota serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban.
4. Menghargai dan memberikan kepercayaan kepada anak-anak. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya akan memudahkan bagi mereka untuk menerima segala kekurangan dan kesalahan.¹³

Selain dari itu, dalam mendidik anak, Islam juga memberlakukan cara mendidik anak dengan sanksi (*'iqa>b*). Namun bentuk-bentuk sanksi itu merupakan pilihan terakhir, dan harus sesuai dengan rambu-rambu yang telah digariskan Islam.¹⁴ Orang tua tidak boleh bertindak aniaya kepada siapapun, apalagi menjadikan anak-anak sebagai obyek pelampiasan kemarahan, kompensasi dari stress ataupun kejengkelan yang sedang menyelimuti kepala orang tua. Menghukum orang dewasa yang tidak bersalah saja dilarang keras oleh Islam, apalagi menghukum anak-anak yang masih kecil yang tidak berdosa dan tidak berbuat salah. Tindakan semena-mena yang dilakukan oleh oknum orang tua, ibu atau ayah, baik yang bersifat fisik, emosi ataupun psikis, tetap saja termasuk dalam kategori kezhaliman, yang akan dimintai tanggung jawabnya kelak di akhirat.

Simpulan

Memberikan pendidikan yang layak terhadap anak merupakan kewajiban setiap keluarga. Namun yang menjadi catatan penting dalam hal ini adalah bahwa landasan utama dalam pendidikan adalah harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama sebagaimana dituntunkan oleh Rasulullah Saw. Diantara indikator penting sebuah pendidikan generasi harapan umat Islam adalah konsisten dengan akidah dan akhlak yang lurus. Misalnya, berkata jujur, profesional dalam bekerja, menjaga amanah dan janji, adil dan ihsan, cinta kasih dan lembut, cinta kebaikan, malu dan menjaga diri, tawadhu dan *izzah*, berani mengungkapkan kebenaran, memerangi kebathilan, memberikan nasihat dalam agama, berjihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah

Islam membangun hubungan keluarga melalui cinta dan kasih sayang, baik antara suami isteri, maupun orang tua kepada anak. Demikian berlaku sebaliknya secara timbal balik. Selain mengatur hubungan antar suami isteri yang dilandasi dengan rahmat dan kasih sayang, Islam juga menuturkan aturan hubungan antara orang tua dengan anak. Rasa cinta terhadap keluarga, sebagaimana cinta kepada yang lain, terkadang bersifat terpuji dan terkadang bersifat tercela. Adapun yang terpuji adalah apabila rasa cinta

¹³ Afry Ramadhani, *Menjadi Ibu Yang Menyenangkan* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2015), hlm. 90-91.

¹⁴ Lebih jauh pembahasan diuraikan dalam Fiqh Jinayah. Lihat misalnya dalam Wahbah az-Zuhailly, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985).

tersebut mengarahkan kepada kebaikan, menghasilkan kemanfaatan dan kemaslahatan, serta semangat untuk menebarkan rahmat kepada seluruh anggota keluarga, terutama dalam konteks masyarakat dewasa ini adalah perbaikan pada pendidikan dan penguatan akhlak serta budi pekerti yang baik.

Islam merupakan agama rahmat. Sifat rahmat dalam agama Islam cakupannya meliputi seluruh perkara, baik perkara dunia maupun akhirat, meliputi seluruh makhluk. Atas dasar tersebut, sejatinya setiap hal idealnya mesti selalu dikaitkan dengan sifat rahmat dan juga kasih sayang. Tidak terkecuali dalam mendidik anak-anak. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka dia akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Disebutkan bahwa keterampilan emosi anak sangat berperan dalam pembentukan karakter yang baik bagi pribadinya. Salah satu faktor terpenting di dalam pembentukan emosi sang anak adalah kelembahlembutan dan kasih sayang terhadapnya dalam mendidik. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang yang mencukupi dari orang tuanya, maka ketika dihadapkan masalah saat orang tua berada di luar rumah, mereka relatif akan lebih mampu menyelesaikannya dengan baik. Hal ini karena pencurahan kasih sayang merupakan transfer jiwa luhur yang akan diwariskan kepada jiwa anak-anak

Referensi

- Abazhah, Nizar. *Bilik-bilik Cinta Muhammad*; terj. Asy'ari Khatib. Jakarta: Zaman, 2009
- Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1991
- Anshor, Maria Ulfah dan Ghalib, Abdullah. *Parenting with Love; Panduanj Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih sayang*. Bandung: Mizania, 2010
- as-Sirjani, Raghieb. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- az-Zuhaily, Wahbah. *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985.
- Bahammam, Fahd Saleem. *Keluarga dan Akhlak dalam Islam*. Jakarta: Modern Guide, 2015.
- Graha, Chairinniza. *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.
- Khalifah, Izzat Iwadh. *Maka Ajarilah Kami Cinta*. Jakarta: Mirqat Word Center, 2010.
- Persatuan Ulama Islam Sedunia, *25 Prinsip Islam Moderat* terj. Bukhari Yusuf dkk. Jakarta: Pusat Konsultasi Syari'ah, 2008.
- Ramadhani, Afry. *Menjadi Ibu Yang Menyenangkan* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2015), hlm. 90-91.

